Peningkatan Kesiapan Sekolah Melalui Pengenalan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Smpn II Cimalaka

Ahmad Purnama[1], Zahara Rasyifa[2], Siti Nurjanah[3]
[1, 2, 3)]Program Studi Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang,Indonesia
e-mail: ahmad.purnama@upi.edu

Abstrak
Bencana alam merupakan suatu fenomena alam yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung mengganggu kehidupan manusia dan dapat menyebabkan kerugian bagi manusia baik secara materi, non materi bahkan jiwa. Paling tidak ada interaksi empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana-bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan kerugian besar, yaitu: kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya bencana, kurangnya informasi/peringatan dini yang menyebabkan ketidaksiapan dalam menghadapi ancaman bahaya. Pendidikan tentang kebencanaan perlu dilakukan sejak dini mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di daerah rawan bencana. Komunitas sekolah merupakan salah satu pemangku kepentingan utama untuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam dan merupakan agen perubahan yang sangat potensial untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang fenomena alam serta memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan agar dapat mengurangi risiko bencana. Tujuan umum program ini adalah membangun budaya siaga bencana sekolah; serta meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan warga sekolah dalam mewujudkan sekolah yang lebih aman bagi siswa, guru, serta komunitas di sekeliling sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan dalam menyiapkan satuan pendidikan aman bencana sehingga warga sekolah khususnya siswa perlu dibekali berbagai pengetahuan merupakan bagian dari kesiapsiagaan menghadapi bencana khususnya gempa bumi. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan pengenalan mitigasi bencana gempa bumi pada siswa SMPN II Cimalaka Kabupaten Sumedang untuk menunjang program Satuan Pendidikan Aman Bencana di Kabupaten Sumedang.

Kata kunci: Bencana, Sekolah, Kesiapan, Mitigasi.

Abstract
Natural disaster is a natural phenomenon that occurs directly or indirectly disrupts human life and can cause losses to humans in terms of material, non-material and even life. There are at least four main interaction factors that can cause these disasters to cause many victims and large losses, namely: lack of understanding of the characteristics of disaster hazards, lack of information/early warning which causes unpreparedness in facing hazards. Disaster education needs to be carried out from an early age considering that most Indonesians live in disaster-prone areas. The school community is one of the main stakeholders for disaster preparedness and is a potential agent of change to disseminate knowledge about natural phenomena and motivate the community to improve preparedness in order to reduce disaster risk. The general objective of this program is to build a culture of school disaster preparedness; and to increase the capacity of school institutions and school community in creating safer schools for students, teachers, and the community around the school. Therefore, it is necessary to provide assistance in preparing disaster-safe education units so that school residents, especially students, need to be equipped with various knowledge as part of disaster preparedness, especially earthquakes. The implementation of this community service is the introduction of earthquake disaster mitigation to SMPN II Cimalaka students in Sumedang Regency to support the Disaster Safe Education Unit program in Sumedang Regency

Keywords*: Disaster, School, Preparedness, mitigation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang secara geografis beresiko menghadapi bencana, baik bencana bencana geologis maupun meteorologis. Hal ini menyebabkan Indonesia mengalami banyak kerugian yang telah ditimbulkan oleh adanya bencana yang terus menerus terjadi. Dari data

yang tercantum di Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013 (IRBI 2013) yang dikeluarkan oleh BNPB, terdapat 80% wilayah Indonesia yang berisiko tinggi terhadap bencana, mencakup 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa di antaranya adalah anak usia sekolah. Dari pertimbangan risiko bencana dan luasnya paparan, maka diperlukan upaya terpadu, sinkron dan sinergis antar Kementerian/Lembaga, masyarakat dan dunia usaha untuk mencegah risiko bencana, menguatkan kemampuan lembaga dan masyarakat, mengurangi dampak bencana, menyiapsiagakan masyarakat, memastikan sistem peringatan dini, serta menguatkan kemampuan tanggap darurat dan pemulihan. Terkait dengan upaya untuk melindungi warga negaranya terhadap bencana, Pemerintah Indonesia telah memberlakukan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU tersebut secara jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat diperkenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah maupun ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Masyarakat merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana. Sedangkan pemerintah memiliki peran yang penting dalam mengupayakan ketersediaan kebutuhan masyarakat pada pra, saat dan pasca bencana termasuk Masyarakat sekolah sebagai sumber pengetahuan dan menyebarluaskan pengetahuan bencana. Sehingga sekolah memiliki peran sebagai petunjuk praktis dalam penanggulangan bencana baik sebelum, saat maupun setelah bencana. Di Indonesia sendiri kesiapan sekolah untuk menghadapi bencana masih dinilai kurang.

Oleh karena itu pemerintah melalui Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 mengatur Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana. Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana. Hal ini mutlak dilakukan untuk mengurangi risiko (dampak) yang diakibatkan oleh adanya bencana. Kesiapsiagaan sendiri merupakan tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, tidak hanya di tingkat masyarakat saja. Warga sekolah pun juga perlu melakukan kesiapsiagaan demi terciptanya warga sekolah yang siap dan siaga terhadap bencana (Maryani, 2016).

Rancangan implementasi kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan, telah masuk dalam Rencana Induk Penanggulangan Bencana 2015-2045 untuk Pendidikan. Hal ini sangat penting, karena menurut data Kemendikbudristek, sedikitnya ada 23 provinsi yang masuk dalam kategori risiko tinggi terhadap gempa bumi di Indonesia. Hal tersebut akan berdampak pada lebih dari 92.000 sekolah yang berpotensi mengalami kerusakan akibat bencana. Namun dampak bencana bukan hanya kerugian ekonomi akibat kerusakan fasilitas pendidikan, tetapi juga menyebabkan korban luka maupun meninggal. Program satuan pendidikan aman bencana sendiri bertujuan untuk mengurangi risiko bencana dan memastikan keamanan proses pembelajaran. Prinsip kedua, inklusif, pelaksanaan program melibatkan semua warga sekolah. Prinsip ketiga, ramah anak, pelaksanaan program didasari pemenuhan tumbuh kembang dan perlindungan anak serta memperhatikan kemampuan dan partisipasi aktif anak demi kepentingan terbaik anak.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki resiko terkena bencana alam. Gempa bumi dengan kekuatan 4,8 Magnitudo mengguncang Sumedang dan sekitarnya pada Minggu (31/12/2023) malam. Bahkan guncangan pun terasa hingga Bandung, Subang, Garut, Cirebon, dan beberapa kawasan lainnya di Jawa Barat. Berdasarkan informasi resmi dari Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), menyatakan lokasi gempa berada di koordinat 6.85 derajat Lintang Selatan (LS) dan 107.94 derajat Bujur Timur (BT). Gempa ini memiliki kedalaman 5 kilometer. Sementara itu, pusat gempa berada di 2 kilometer Timur Laut, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. BMKG pun mencatat gempa sudah empat kali mengguncang wilayah Sumedang pada 31 Desember 2023. Gempa pertama terjadi pada pukul 14.35 WIB dengan kekuatan M 4,1 serta kedalaman 7 kilometer. Pusat gempa berada di 1 kilometer Timur Laut Kabupaten Sumedang. Kemudian gempa kedua terjadi pukul 15.38 WIB dengan kekuatan M 3,4 serta kedalaman 6 kilometer. Sedangkan pusat gempanya berada di 1 kilometer Timur Laut

Kabupaten Sumedang. Lalu gempa ketiga dengan kekuatan M 4,8 terjadi pada pukul 20.34 WIB. Gempa susulan pun kembali terjadi di Kabupaten Sumedang Senin (1/1/2024) pada pukul 20.46 WIB dengan kekuatan M 4,5 serta kedalaman 10 kilometer. Pusat gempa terletak 4 kilo meter sebelah Utara Kabupaten Sumedang. Diketahui akibat rentetan gempa bumi yang terjadi itu, ratusan bangunan di Kabupaten Sumedang mengalami kerusakan. Pj Bupati Sumedang, Herman Suryatman menyebut sekitar 138 rumah rusak ringan dan 100 rumah rusak berat. Bahkan, RSUD Sumedang pun menjadi salah satu bangunan yang terdampak gempa. Sehingga ratusan pasien harus dievakuasi. Berdasarkan keterangan resmi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Badan Geologi (PVMBG), gempa bumi tersebut diperkirakan terjadi karena adanya aktivitas Sesar Cileunyi-Tanjungsari (Rep Pun, 2024). Selain itu, wilayah Sumedang merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki gunung api walaupun status tidak aktif (Gunung Tampomas). Gunung Tampomas sendiri berada di tiga wilayah kecamatan, yaitu Cimalaka, Congeang dan Buahdua. Hal ini tentu menambah resiko terjadinya bencana alam di wilayah Kabupaten Sumedang yang memerlukan perhatian khusus semua fihak, baik pemerintah dan masyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN II Cimalaka sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki siswa sebanyak 570 siswa. Observasi menunjukan belum terlaksananya latihan simulasi bencana yang terjadwal. Selain itu peralatan dan kelengkapan tanggap darurat yang tidak siap digunakan. Peralatan seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan) hanya ada satu, tidak bisa digunakan, petunjuk jalur evakuasi belum tidak terpasang. Hal ini menunjukan bahwa Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN II Cimalaka belum berjalan secara baik. Berdasarkan keterangan dari pembina OSIS, SMPN II Cimalaka belum mendapatkan sosialisasi tentang sekolah tanggap bencanaKetahanan sekolah terhadap bencana adalah hal yang penting pada mitigasi bencana karena sekolah memiliki energi social untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kondisi bencana baik pre maupun pos bencana. Sekolah juga mempunyai fungsi social dalam mengorganisasikan warga sekolah untuk membangun kewaspadaan terhadap bencana (Dwiningrum, 2017).

Proses belajar tidak dapat dilakukan di lingkungan yang tidak aman. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, terutama di daerah yang rentan bencana adalah tantangan besar bagi sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kesiapan sekolah dalam mengatasi bencana, terutama untuk daerah-daerah yang berada di daerah rentan bencana. Rahmat, H. K., Frinaldi, A., Rembrandt, R., & Lanin, D. 2024 menyatakan, Keamanan sekolah yang komprehensif dapat dicapai melalui kebijakan dan rencana yang sejalan dengan penanggulangan bencana di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah. Komprehensif ini Keamanan Sekolah didukung oleh tiga pilar yaitu: fasilitas belajar yang aman, penanggulangan bencana sekolah dan pendidikan pengurangan risiko bencana di sekolah.Dalam membentuk kesiapsiagaan tersebut, seluruh warga sekolah perlu berperan aktif dalam upaya kesiapsiagaan bencana di tingkat sekolah. Sehingga warga sekolah harus diberi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk dapat membentuk sekolah yang siap dan siaga dalam menghadapi bencana. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya pendampingan dalam menyiapkan Satuan Pendidikan Aman Bencana terutama bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana terutama bencana gempa bumi di Kabupaten Sumedang.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan dan demonstrasi. Metode pendidikan kesehatan diberikan melalui penyampaian materi secara langsung dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif mengenai konsep dasar bencana, kesiapsiagaan, dan mitigasi bencana gempa bumi, sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan secara langsung teknik evakuasi mandiri, teknik perlindungan diri saat gempa bumi, serta praktik bantuan hidup dasar dan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan, sehingga peserta dapat mengamati sekaligus mempraktikkan langsung keterampilan yang diajarkan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dinilai secara deskriptif berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan, antusiasme, serta kemampuan praktik peserta selama proses pemberian materi, pelatihan, dan simulasi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang, yang dilaksanakan dari bulan Juli-Oktober 2024. Yang diikuti oleh 4 orang guru pendamping dan 60 siswa. Kegiatan utama pengabdian adalah memberikan pelatihan pengenalan mitigasi bencana gempa bumi kepada siswa SMP 2 Cimalaka.Tahap pertama yaitu koordinasi dengan pihak sekolah dan bagian kesiswaan SMP 2 Cimalaka. Dalam tahap koordinasi juga dilakukan asessmen lingkungan sekolah untuk mengetahui lingkungan fisik sekolah dan program yang sudah dilaksanakan terkait mitigasi bencana khususnya gempa bumi. Komunitas sekolah memiliki banyak kekuatan, kapasitas dan sumber daya yang perlu diidentifikasi dan dimobilisasi. Oleh karena itu asessmen harus dilakukan untuk menilai tindakan perlindungan fisik serta keterampilan yang diperlukan untuk berespon saat terjadi bencana. Dalam hal pengetahuan dan keterampilan pengurangan risiko, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah: struktur bangunan), lingkungan, staf yang bertanggung jawab atas fasilitas sekolah. Untuk respon dan pemulihan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah: pengetahuan dan pemahaman warga sekolah tentang risiko bencana, akses petugas pemadam kebakaran, tenaga medis, kelompok sukarelawan. Selain itu perlu juga dikaji kemampuan tanggap darurat yang dimiliki oleh staf sekolah dan siswa. Sehingga hasil asesmen bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mencari kemungkinan mengatasi kesenjangan keterampilan dan pengetahuan tentang mitigasi bencana (Fuentes, 2023). Hasil lain dari asesmen menunjukkan bahwa SMPN II Cimalaka belum memiliki kebijakan pengurangan risiko bencana di sekolah. Padahal Surat Edaran Mendiknas No. 70a/SE/MPN/2010 tentang pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah, sudah dapat menjadi legalitas atau acuan bagi sekolah dalam melakukan aktivitas pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolah. Dengan melaksanakan pertemuan diharapkan sekolah, mengintegrasikan materi kesiapsiagaan ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu diharapkan disusunnnya kebijakan untuk mendukung kesiapsiagaan sekolah yang dituangkan secara tertulis. Beberapa kebijakan yang berkaitan dengan Satuan Pendidikan Aman Bencana antara lain; dokumen yang menyatakan pengintegrasian materi kesiapsiagaan mengantisipasi bencana ke dalam pelajaran wajib/mulok dan kegiatan ekstra kurikuler, surat keputusan pembentukan Gugus Tugas Siaga Bencana di sekolah, rencana alokasi anggaran untuk kegiatan kesiapsiagaan bencana di sekolah dan rencana tertulis tentang program latihan atau simulasi evakuasi bencana yang dilakukan sekolah secara regular

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengenalan mitigasi bencana gempa bumi yang dilaksanakan sebanyak 3 fase. Fase pertama adalah melaksanakan apersepsi mitigasi bencana pada guru, seluruh siswa dan calon siswa baru SMPN 2 Cimalaka pada saat MPLS. Fase kedua dilaksanakan dengan pengenalan intensif mitigasi bencana gempa bumi pada 50 orang siswa. Adapun materi yang diberikan meliputi Pengenalan Konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana dan Konsep dasar bencana gempa bumi serta mitigasinya. Untuk dapat berespon secara efektif saat bencana, beberapa materi perlu diberikan kepada warga sekolah. Empat (4) orang Guru dan 50 siswa yang merupakan perwakilan tiap kelas diberikan materi tentang konsep dasar satuan oendidikan aman bencana, konsep gempa bumi dan Teknik evakuasi mandiri saat gempa. Tujuan utama pemberian materi tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan tentang penanganan bencana di sekolah sehingga mampu menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut saat terjadi bencana. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa keterampilan merespon merupakan hal yang penting dalam bencana. Untuk itu materi tentang kesiapan bencana difokuskan pada materi pengenalan tentang konsep dasar bencana, dan kesiapsiagaan bencana serta keterampilan merespon terhadap bencana. Adapun materi lain yang akan disampaikan adalah prosedur standar bagi tanggap darurat seperti konsep dasar bencana, dampak bencana gempa bumi, evakuasi dari bangunan/gedung, teknik perlindungan di tempat, teknik berkumpul dan berlindung di luar, evakuasi ke tempat aman dan proses penyatuan kembali (Reunifikasi). Materi pelatihan diberikan agar gugus tugas bencana dapat mempraktekkannya saat latihan simulasi, kemudian dapat menyampaikan pengetahuan ini kepada siswa atau warga yang lain dan pelatihan penanganan kegawatdaruratan pada korban gempa bumi. Selain itu dalam materi juga ditekankan perlunya kerja sama dengan Badan Penangulangan Bencana Daerah Kabupaten/Kota, mengingat pentingnya dukungan dan bimbingan dari pihak di luar sekolah dalam membangun Satuan Pendidikan Aman Bencana. Dukungan ini berupa pemberian pelatihan bencana, dan monitoring kesiapsiagaan bencana.

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai kader siaga bencana, serangkaian pelatihan perlu diberikan. Guru dan siswa yang terpilih dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan. Tujuan utama pelatihan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang penanganan bencana di sekolah sehingga mampu menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut saat terjadi bencana. Kemendikbud (2015) menyatakan bahwa keterampilan merespon merupakan hal yang penting dalam bencana. Untuk itu materi tentang kesiapan bencana difokuskan pada materi pengenalan tentang konsep dasar bencana, dan kesiapsiagaan bencana serta keterampilan merespon terhadap bencana. Adapun materi lain yang akan disampaikan adalah prosedur standar bagi tanggap darurat seperti konsep dasar bencana, dampak bencana gempa bumi, evakuasi dari bangunan/gedung, teknik perlindungan di tempat, teknik berkumpul dan berlindung di luar, evakuasi ke tempat aman dan proses penyatuan kembali (Reunifikasi). Materi pelatihan diberikan agar gugus tugas bencana dapat mempraktekkannya saat latihan simulasi, kemudian dapat menyampaikan pengetahuan ini kepada siswa atau warga yang lain. Dalam pengabdian kepada Masyarakat ini juga diberikan materi tentang Bantuan Hidup Dasar/Pertolongan Pertama Pada Kegawatdarurata. Materi yang diberikan meliputi, pengenalan kondisi korban, bantuan hidup dasar, penanganan kebakaran, trauma kepala dan tulang, balut membalut, lifting dan evakuasi korban.

Adapun fase ketiga yaitu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dengan cara disaster drill. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Tim Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Citimun sesuai lokasi tempat kegiatan pengabdian kegiatan Masyarakat. Latihan simulasi bencana bertujuan untuk melatih kesiapan warga sekolah dalam berespon terhadap bencana baik itu sebelum, selama dan setelah bencana. Latihan simulasi bencana juga bermanfaat untuk menilai kekurangan sekolah dalm menghadapi bencana. Latihan simulasi bencana difoksukan pada simulasi gempa bumi. Dengan melaksanakan latihan simulasi bencana, warga sekolah (guru, murid) dan pihak lain yang terkait akan menggunakan kondisi actual sekolah serta bangunan untuk berlatih berespon terhadap scenario bencana terutama gempa bumi. Dari mulai evakuasi hingga stabilisasi pasca bencana serta pelayanan sederhana korban bencana. Berdasarkan evaluasi simulasi bencana, tim pengabdian kepada Masyarakat memasang tanda jalur evakuasi dan tanda titik kumpul bagi warga sekolah jika terjadi bencana Gempa Bumi. pengurangan risiko bencana yaitu membangun masyarakat memiliki budaya kesiapsiagaan bencana.

Selama proses pemberian materi pelatihan, peserta sangat antusias dan aktif dalam tiap sesi materi. Kemampuan seluruh warga sekolah mengalami peningkatan. Hasil evaluasi 1 November 2024, evaluasi kemampuan praktek evakuasi diri dan praktik bantuan hidup dasar (BHD) cukup baik baik guru maupun siswa. Namun demikian, kemampuan ini harus terus dapat ditingkatkan dan diperbaharui untuk meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui kemampuan berespon terhadap bencana di masa mendatang (Syaifulloh et al., 2023). Adapun tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada Masyarakat adalah koordinasi dengan BPBD dan Tim Destana untuk melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan sekolah secara periodic sehingga akan mampu mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana yaitu membentuk masyarakat yang siap siaga terhadap bencana.

SIMPULAN

Kesiapan sekolah dalam menangani bencana gempa bumi sangat bervariasi, dengan banyak lembaga sekolah yang menunjukkan persiapan yang tidak memadai. Beberapa studi menunjukkan tidak siapnya menghadapi gempa bumi di masa depan. Hal ini termasuk kurangnya unit manajemen bencana dan pelatihan yang tidak memadai di sekolah. Selain itu pendidikan kesiapsiagaan bencana belum diintegrasikan ke dalam kurikulum. Sehingga sebagian besar sekolah masih merasa tidak siap untuk bertindak saat terjadi gempa bumi. Oleh karena itu perlunya keterlibatan warga sekolah dan penguatan bangunan sekolah serta melatih warga sekolah untuk memastikan keselamatan anak-anak sekolah. Dengan program satuan pendidikan aman bencana atau sekolah siaga bencana diharapkan sekolah dapat berfokus pada penanggulangan bencana berbasis masyarakat sekolah, mendorong partisipasi masyarakat sekolah dan meningkatkan kapasitas sekolah untuk tanggap darurat bencana gempa bumi. Beberapa rekomendasi untuk memperbaiki kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana, antara lain: Membentuk unit penanggulangan bencana di dalam administrasi pendidikan di sekolah, mengintegrasikan pendidikan bencana yang komprehensif ke dalam kurikulum sekolah,

selalu memeriksa struktur bangunan sekolah memperbaiki bangunan sekolah dan memastikan kepatuhan terhadap standar keselamatan sekolah, menyusun dan memperbarui rencana tanggap bencana di sekolah secara berkala, serta melakukan latihan dan pelatihan rutin (disaster drill) untuk siswa, guru, dan tenaga pendidik. Hal tersebut diharapkan secara signifikan dapat meningkatkan kesiapsiagaan sekolah untuk menangani bencana gempa bumi secara efektif

SARAN

Konsep dan dasar teori kebencanaan harus terus disosialisasikan kepada seluruh sekolah. Hal ini untuk meningkatkan perilaku siaga bencana bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sehingga masyarakat mampun memahami jenis, penyebab, resiko, dan dampak bencana sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan ini dalam tindakan atau perilaku sehari-hari dalam situasi siap siaga bencana. Untuk keberhasilan upaya peningkatan perilaku siaga bencana, peran seluruh masyarakat sangat penting. Selain itu koordinasi dan kolaborasi antara sekolah dan BPBD Kabupaten/Kota serta unsur perangkat daerah lainnya harus terus terjalin dan ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Program Studi Keperawatan UPI Kampus Sumedang, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMPN 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang yang telah memberikan izin dan dukungan, serta kepada guru dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengenalan dan pelatihan mitigasi bencana gempa bumi. Terima kasih juga disampaikan kepada Tim Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Citimun serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Akbar 2019. Ahli vulkanologi ingatkan pentingnya pendidikan sadar bencana. Tribunjakarta.com diakses dari http://jakarta.tribunnews.com/2019/01/03/ahli-vulkanologi-ingatkan-pentingnya-pendidikan-sadar-bencana-anggap-kita-tamu-biar-kenal#gref.

BNPB. 2019. Data Informasi Bencana di Indonesia. Diakses dari https://bnpb.cloud/dibi/ pada tanggal 2 Maret 2019, jam 10:60 WIB

Chien-Yuan Chen, Wen-Cheng Lee. 2012. Damages to school infrastructure and development to disaster prevention education strategy after Typhoon Morakot in Taiwan. Disaster Prevention and Management: An International Journal, Vol. 21 Issue: 5, pp.541 - 555, https://doi.org/10.1108/09653561211278680 diakses dari https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/09653561211278680 pada tanggal 4 Maret 2019

Direktorat SMA. 2020. Membangun Budaya Siaga Bencana di Sekolah. https://sma.kemdikbud.go.id/berita/membangun-budaya-siaga-bencana-di-sekolah

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2017. Developing school resilience for disaster mitigation: a confirmatory factor analysis, Disaster Prevention and Management: An International Journal, Vol. 26 Issue: 4, pp.437-451, https://doi.org/10.1108/DPM-02-2017-0042 diakses tanggal 3 Maret 2019 jam 14:30 WIB

Fuentes, E. (2023). School disaster preparedness, response and recovery: Teachers in focus. Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal, 12(7), 646–668. https://doi.org/10.5281/zenodo.8268675

KPB (2011). Kerangka kerja sekolah siap bencana. Jakarta. Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB)

Nur, Mochamad. 2018. *Tingkat Bencana Alam di Kabupaten Sumedang Tempati Urutan ke-8 di Jabar.* Pojok Jabar.com. diakses dari https://jabar.pojoksatu.id/priangan/2018/09/19/tingkat-bencana-alam-di-kabupaten-sumedang-tempati-urutan-ke-8-di-jabar/

Penerapan Pendidikan Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami Di Aceh. Indonesia. http://perpustakaan.bappenas.go.id/. diunduh 1 Maret 2019.

Rep Pun. 2024. Pakar ITB Soal Gempa Sumedang; Lapisan Tanah Vulkanik Sebabkan Gempa Dengan Magnitudo Kecil, Berdampak Kerusakan. https://jabarprov.go.id/berita/pakar-

itb-soal-gempa-sumedang-lapisan-tanah-vulkanik-sebabkan-gempa-dengan-magnitudo-kec-11964

Republik Indonesia. 2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/ Madrasah Aman dari Bencana. Jakarta.

Rustandi, Dedi. 2016. *Kabupaten Sumedang Rawan Gempa*. Tribun jabar. Id. diakses dari http://jabar.tribunnews.com/2016/10/31/kabupaten-sumedang-rawan-gempa. pada tanggal 2 maret 2019, jam 10:57 WIB.

Saputra, Wisma. 2017. *Warga Sumedang Diguncang Gempa Saat Banjir*. Detik News. Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-3772074/warga-sumedang-diguncang-gempa-saat-banjir. pada tanggal 2 maret 2019, jam 10:57 WIB.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No.27 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 4723. Sekretariat Negara. Jakarta.

Suarmika, Putu Eka & Utama, Erdi Guna. 2017.. *Pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi).* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volume 2 Nomor 2 bulan September 2017. Page 18 - 24 p-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435

Syaifulloh, M., Soekamto, H., Wagistina, S., & Utomo, D. H. (2023). Pengurangan risiko bencana: Korelasi pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah menengah atas di Kota Batu. Jurnal Geoedusains, 4(1), 52–65.

Tempo. 2017. *Gempa Garut Bermagnitudo 5,0 Terasa hingga Sumedang*. Diakses dari https://nasional.tempo.co/read/874480/gempa-garut-bermagnitudo-50-terasa-hingga-sumedang/full&view=ok pada tanggal 1 maret 2019, jam 13:16. WIB

World disaster reduction campaign. Disaster risk reduction begins at school . UN/ISDR, Geneva, diakses dari : www.unisdr.org/eng/public_aware/world_camp/2006-2007/pdf/WDRC-2006-2007-English-fullversion.pdf tanggal 3 Maret 2019 jam 14:20 WIB